

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yakni indra penglihatan pendengaran penciuman rasa dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior) (Larasati, dkk., 2020). Pengetahuan tentang kesehatan gigi merupakan faktor predisposisi dari perilaku yang mengarah kepada timbulnya sakit. Pengetahuan tersebut erat kaitannya dengan sikap seseorang terhadap suatu penyakit dan upaya pencegahannya (Riyadi, 2015).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), terdapat enam tingkatan pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif yaitu :

2.1.2.1 Tahu (know)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan menyebutkan mendefinisikan menyatakan.

2.1.2.2 Memahami (comprehension)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah paham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan menyimpulkan dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut.

2.1.2.3 Aplikasi (application)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.

2.1.2.4 Analisis (analysis)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen yang ada kaitannya satu sama lain kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan) memisahkan dan mengelompokkan membedakan atau membandingkan.

2.1.2.5 Sintesis (synthesis)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh kemampuannya sintesis ini seperti dapat menyusun dapat merencanakan dapat meringkaskan dan dapat menyesuaikan.

2.1.2.6 Evaluasi (evaluation)

Pengetahuan yang memiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan proses merencanakan memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Kholid (2012, cit. Setiawan, 2017) dibagi menjadi 2 yaitu :

2.1.3.1 Cara Tradisional atau Non ilmiah

Cara tradisional atau non ilmiah ini digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sebelum ditemukan metode ilmiah secara sistematis dan logis. Cara penemuan pengetahuan dengan cara tradisional diantaranya yaitu :

a. Cara Coba salah (Trial and Error)

Cara coba salah ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan dan jika kemungkinan tersebut tidak berhasil maka akan dicoba dengan kemungkinan lain.

b. Cara Kekuasaan atau Otomatis

Prinsip dari cara ini ialah dengan menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai aktivitas tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenaran pengetahuan baik berdasarkan fakta empiris ataupun

berdasarkan pada penalaran sendiri. Kondisi ini disebabkan karena menerima dan menganggap semua pendapat itu benar.

c. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman dalam memecahkan permasalahan tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

d. Melalui Jalan Pikiran

Memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi adalah proses pembuatan kesimpulan melalui pernyataan-pernyataan khusus ke umum. Deduksi adalah proses pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus.

2.1.3.2 Cara Modern atau Ilmiah

Pengetahuan yang lebih sistematis logis dan ilmiah dapat dilakukan dengan observasi langsung dan membuat pencatatan terhadap semua fakta yang berhubungan dengan objek penelitian.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Agus (2014, cit. Setiawan, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

2.1.4.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik didalam maupun diluar sekolah (formal maupun informal) dan dapat bertahan seumur hidup. Melalui pengajaran dan pelatihan pendidikan dapat mengubah sikap perilaku seseorang atau suatu kelompok dan menjadi manusia yang dewasa. Pendidikan juga mempengaruhi proses pembelajaran semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah memperoleh informasi.

2.1.4.2 Informasi/Media Massa

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui tetapi sebagian orang menekankan bahwa informasi adalah transfer pengetahuan. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan nonformal akan mengarah pada perubahan

atau peningkatan pengetahuan. Perkembangan teknologi akan menghadirkan berbagai media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

2.1.4.3 Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan tanpa melalui penalaran baik atau buruk akan menambah pengetahuan walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

2.1.4.4 Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu baik lingkungan fisik biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

2.1.4.5 Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu.

2.1.4.6 Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin bertambah pula daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas (Notoatmodjo, 2012).

2.2 Orangtua

2.2.1 Pengertian Orangtua

Orangtua adalah salah satu pihak yang berperan penting dalam menumbuh kembangkan anak karena orangtua pada dasarnya memiliki peran yang sangat

penting bagi perkembangan anak. Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Setelah anak pulang sekolah anak akan kembali dalam lingkungan keluarga sehingga orangtua memiliki banyak waktu dan kesempatan serta pemahaman yang lebih terhadap perkembangan seorang anak (Zaldyn, 2010).

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasah dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan masyarakat.

2.2.2 Tugas dan Peran Orangtua

Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti yang dikemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa orangtua berperan dalam menentukan hari kedepan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Secara sosial anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya belum juga terpenuhi biasa karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi orangtua. Orangtua yang tidak memperdulikan anak-anaknya orangtua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu akan berpengaruh keberlangsungan hidup anak-anak. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya (Zaldyn, 2010).

2.2.3 Fungsi Pokok Orangtua

Menurut Zaldyn (2010), orangtua mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantaranya fungsi-fungsi tersebut antara lain :

2.2.3.1 Fungsi religious, artinya orangtua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehipan beragama untuk melaksanakan fungsi peran ini orangtua sebagai tokoh ini dalam keluarga itu harus

terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga itu yang dapat dihayati oleh seanggotanya.

2.2.3.2 Fungsi edukatif, pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orangtua, salah satu unsur pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orangtua itu harus mengetahui pentingnya pertumbuhan perkembangan dan masa depan seorang anak secara keseluruhan, ditangan orangtuanya masalah-masalah yang menyangkut anak apakah dia akan tumbuh menjadi orang yang suka merusak dan menyelewengkan atau ia akan tumbuh menjadi orang baik.

2.2.3.3 Fungsi protektif, soelaeman memberikan gambaran pelaksanaan fungsi lingkungan yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu menganjurkan atau menyuruh mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu memberikan contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

2.2.3.4 Fungsi psikososial, fungsi dan peran orangtua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. Melaksanakan fungsi sosialisasi itu berarti orangtua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial dan membutuhkan fasilitas yang memadai.

2.2.3.5 Fungsi ekonomis, meliputi pencarian nafkah perencanaan dan pembelajarannya. Keadaan ekonomi sekeluarga mempengaruhi pula harapan orangtua akan masa depan anaknya serta harapan anak itu sendiri. Orangtua harus dapat mendidik anaknya agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya. disertai pula pengertian kedudukan ekonomis keluarga secara nyata bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

2.3 Perilaku

2.3.1 Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudain dijadikan kebiasaan karena

adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan sikap dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang.

Dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Triwibowo, 2015).

2.3.2 Domain Perilaku

Menurut Triwibowo (2015), perilaku manusia sangat kompleks dan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Perilaku terbagi dalam tiga domain yaitu:

2.3.2.1 Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni : indera penglihatan pendengaran penciuman rasa dan raba.

2.3.2.2 Sikap (attitude)

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek dalam kehidupan sehari-hari sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap mempunyai tiga komponen pokok yakni :

- a. Kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek
- c. Kecenderungan untuk bertindak (trend to behave)

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

2.3.3.1 Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor positif yang mempermudah terwujudnya praktek maka sering disebut sebagai faktor pemudah yang termasuk

faktor predisposisi yaitu : kepercayaan keyakinan pendidikan motivasi persepsi pengetahuan.

2.3.3.2 Faktor Pendukung

Faktor pendukung terwujud dalam lingkungan fisik teredia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku sehingga disebut faktor pendukung atau pemungkin.

2.3.3.3 Faktor Pendorong

Faktor pendorong terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Perilaku orang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang penting (Triwibowo, 2015).

2.3.4 Perilaku Menyikat Gigi

Perilaku menyikat gigi merupakan kemampuan menyikat gigi secara baik dan benar yang menjadi faktor yang cukup penting dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut. Karena perilaku menyikat gigi merupakan faktor dasar perilaku dari kebersihan gigi dan mulut. Kebersihan gigi dan mulut dapat menentukan tingkat kesehatan gigi dan mulut seseorang (Arianto, 2014).

2.4 Menyikat Gigi

2.4.1 Pengertian Menyikat Gigi

Menyikat gigi atau oral fisioterapi adalah tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris dengan tujuan mencegah terjadi penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Tindakan secara mekanis untuk menghilangkan plak. Waktu yang baik untuk menyikat gigi adalah setelah makan dan sebelum tidur. Menyikat gigi setelah makan menyebabkan sisa-sisa makanan menempel dipermukaan gigi maupun sela-sela gigi dan gusi sedangkan sebelum tidur menyikat gigi menjadi penting karena dalam keadaan tidur malam bakteri dalam mulut tergolong aktif dikarenakan sudah tidak ada lagi aliran ludah yang berfungsi sebagai pembersih alami self cleansing (Ameliawati, 2015).

2.4.2 Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar

Cara menyikat gigi yang baik dan benar menurut Kementerian Kesehatan RI (2012):

2.4.2.1 Menyiapkan sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung flour.

2.4.2.2 Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi. Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur pendek-pendek atau memutar selama lebih kurang 2 menit (sedikitnya 8 kali gerakan setiap permukaan gigi).

2.4.2.3 Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dan gusi.

2.4.2.4 Lakukan hal yang sama pada semua gigi atas bagian dalam ulangi gerakan yang sama untuk permukaan dibagian luar dan dalam gigi atas dan bawah.

2.4.2.5 Permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan miringkan sikat gigi.

2.4.2.6 Setelah itu bersihkan gigi dengan gerakan sikat yang benar.

2.4.2.7 Bersihkan permukaan kunyah dari gigi atas dan bawah dengan gerakan pendek dan lembut maju mundur berulang-ulang.

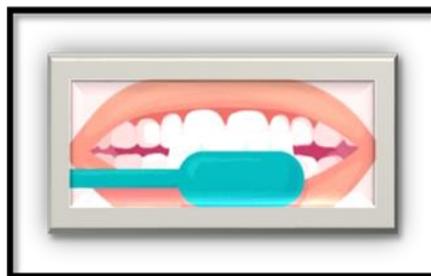
2.4.2.8 Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang jangan menyikat terlalu keras terutama pada bagian gigi dan gusi karena akan menyebabkan email rusak.

2.4.2.9 Setelah menyikat gigi berkumurlah 1 kali saja agar sisa flour masih ada digigi. Sikat gigi dibersihkan dengan air dan disimpan tegak dengan kepala sikat diatas.

2.4.3 Teknik Menyikat Gigi

Menurut Putri dkk., (2015), teknik menyikat gigi dapat digolongkan kedalam beberapa macam yaitu :

2.4.3.1 Teknik vertikal kedua rahang tertutup kemudian permukaan bukal gigi disikat dengan gerakan keatas dan kebawah. Permukaan lingual dan palatal dilakukan dengan gerakan yang sama dengan mulut terbuka.



Gambar 2.1 Menyikat gigi dengan teknik vertikal

Sumber : <https://images.app.goo.gl/cs1EYmpDuaPgPyqT8>

2.4.3.2 Teknik horizontal pada permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan kedepan dan kebelakang. Permukaan oklusal dilakukan gerakan horizontal yang sering disebut dengan “screbbrush technic”.



Gambar 2.2 Menyikat gigi dengan teknik horizontal

Sumber : <https://images.app.goo.gl/cs1EYmpDuaPgPyqT8>

2.4.3.3 Teknik roll atau modifikasi stillman merupakan cara yang paling sering dianjurkan karena paling sederhana dan efisien. Bulu sikat ditempatkan pada gusi sejauh mungkin dari permukaan oklusal dengan ujung-ujung bulu sikat mengarah ke apeks dan sisi bulu sikat digerakkan perlahan-lahan.



Gambar 2.3 Menyikat gigi dengan teknik roll

Sumber : <https://images.app.goo.gl/cs1EYmpDuaPgPyqT8>

2.4.3.4 Teknik bass sikat ditempatkan dengan sudut 45 terhadap sumbu panjang gigi mengarah ke apikal dengan ujung bulu sikat pada tepi gusi. Sikat di gerakkan dengan getaran kecil ke depan dan ke belakang dan diulangi selama 8-12 kali setiap daerah.



Gambar 2.4 Menyikat gigi dengan teknik bass

Sumber : <https://images.app.goo.gl/cs1EYmpDuaPgPyqT8>

2.5 Status Kebersihan Gigi dan Mulut

2.5.1 Pengertian Kebersihan Gigi dan Mulut

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu tindakan perawatan yang diperlukan untuk menjaga mulut dalam kondisi yang baik nyaman bersih lembab sehingga terhindar dari infeksi. Kebersihan gigi dan mulut sangat penting karena gigi yang rusak tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya (Putri, dkk., 2018).

Kebersihan gigi dan mulut yang tidak dijaga akan menyebabkan penumpukkan lapisan yang melekat erat pada permukaan gigi dan mengandung banyak bakteri yang disebut dengan plak. Plak gigi merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matrik interseluler jika seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Plak biasanya mulai terbentuk pada sepertiga permukaan gingival dan pada permukaan gigi yang cacat dan kasar (Putri, dkk., 2018).

Karang gigi atau kalkulus gigi adalah endapan keras hasil mineralisasi dari plak gigi melekat erat mengelilingi mahkota dan akar gigi. Calculus adalah deposit yang dapat terbentuk dari plak yang mengalami mineralisasi dan menempel pada gigi atau pada tambalan gigi yang dapat menyebabkan kelainan periodontal. Berdasarkan lokasinya kalkulus terdapat pada permukaan gigi di atas gusi (kalkulus supragingiva) dan calculus di bawah gusi (calculus subgingiva). Warna dari kalkulus subgingiva adalah agak kekuning-kuningan atau tercemar faktor lain seperti tembakau anggur dan pinang. Kondisi tersebut cukup keras dan rapuh dan

mudah dilepas dari gigi dengan alat khusus. Calculus subgingiva melekat pada permukaan akar ada inflamasi gingiva pembentukan poket warna hijau tua atau hitam dan lebih keras dari kalkulus supragingiva dan melekat erat pada permukaan gigi (Putri, dkk., 2018).

2.5.2 Cara Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam menunjang kesehatan seseorang. Cara pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut adalah sebagai berikut: 1). Menyikat gigi minimal 2 (dua) kali sehari dengan pasta gigi yang mengandung flouride 2). Kurangi makanan manis dan lengket seperti permen atau buah yang dikeringkan sebaiknya menyikat gigi setiap kali habis memakan makanan manis 3). Kunjungi dokter gigi dan mulut untuk periksa rutin setiap enam bulan sekali untuk pembersihan gigi dan mulut yang tidak dapat dilakukan sendiri seperti pembersihan karang gigi (Riyanti, 2005).

2.5.3 Alat Ukur Kebersihan Gigi dan Mulut

Mengukur kebersihan gigi dan mulut merupakan upaya untuk menentukan keadaan kebersihan gigi dan mulut seseorang. Mengukur kebersihan gigi dan mulut digunakan suatu index. Index adalah suatu angka yang menunjukkan keadaan klinis yang didapat pada waktu dilakukan pemeriksaan dengan cara mengukur luas dari permukaan gigi yang ditutupi oleh plak maupun kalkulus dengan demikian angka yang diperoleh berdasarkan penelitian objektif (Putri, dkk., 2018).

Pengukuran status kebersihan gigi dan mulut yang paling umum digunakan yakni dengan menggunakan Index Oral Hygiene Index-Simplified (OHI-S) dari Green and Vermillion (Tuhuteru dkk., 2014). Nilai dari OHI-S ini merupakan nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara Debris index (DI) dan Calculus index (CI). Terdapat enam permukaan gigi index tertentu yang cukup dapat mewakili segmen depan maupun belakang dari seluruh pemeriksaan gigi yang ada dalam

rongga mulut. Gigi yang dipilih sebagai gigi index beserta permukaan index yang dianggap mewakili tiap segment adalah:

Tabel 2.1 Gigi Index Pemeriksaan *Hygiene Index Simplified (OHI-S)*

| Gigi | Permukaan Gigi |
|---------|--------------------------|
| Gigi 16 | Permukaan <i>buccal</i> |
| Gigi 11 | Permukaan <i>labial</i> |
| Gigi 26 | Permukaan <i>buccal</i> |
| Gigi 36 | Permukaan <i>lingual</i> |
| Gigi 31 | Permukaan <i>labial</i> |
| Gigi 46 | Permukaan <i>lingual</i> |

Menurut Putri dkk.,(2018), bila gigi index pada suatu segmen tidak ada maka lakukan penggantian gigi tersebut dengan ketentuan sebagai berikut: 1). Gigi molar pertama tidak ada penilaian dilakukan pada gigi molar kedua 2). gigi molar pertama dan kedua tidak ada penilaian dilakukan pada gigi molar ketiga akan tetapi jika gigi molar pertama kedua dan ketiga tidak ada maka tidak ada penilaian untuk segmen tersebut 3). Gigi incisivius pertama kanan atas tidak ada dapat di ganti oleh gigi incisivius kiri 4). Gigi incisivius kiri bawah tidak ada dapat di ganti dengan gigi incisivius pertama kanan bawah 5). Gigi incisivius pertama kiri atau kanan tidak ada maka tidak ada penilaian pada segmen tersebut 6). Gigi index dianggap tidak ada pada keadaan seperti: gigi hilang karena di cabut gigi yang merupakan sisa akar gigi yang merupakan mahkota jaket baik yang terbuat dari akrilik atau logam mahkota gigi sudah hilang atau rusak lebih dari setengah bagiannya pada permukaan index akibat karies maupun fraktur gigi yang erupsinya belum mencapai setengah tinggi mahkota klinis 7). Penilaian dapat dilakukan jika minimal ada dua gigi index yang dapat di periksa. Pencatatan nilai untuk debris dan calculus index dengan mengisi kotak - kotak seperti di bawah:

| | | |
|----|----|----|
| 16 | 11 | 26 |
| 46 | 31 | 36 |

Debris Index

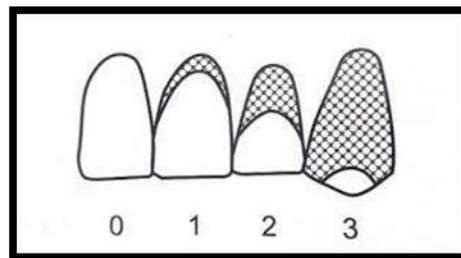
Calculus Index

| | | |
|----|----|----|
| 16 | 11 | 26 |
| 46 | 31 | 36 |

2.5.4 Kriteria dan skor debris dan calculus untuk OHI-S

2.5.4.1 Debris Index

Cara pengukuran debris adalah masing-masing permukaan gigi yang diperiksa dibagi tiga bagian secara horizontal yaitu bagian gingiva bagian tengah (midline) dan bagian incisal. Penilaian skor debris terlihat pada gambar 2.4



Gambar 2.5 Skor Debris Pada Pemeriksaan Kebersihan Gigi dan Mulut

Menurut *Index OHI-S Green and Vermillion* (Putri, dkk., 2018)

Tabel 2.2 Kriteria Skor Debris Index Menurut Green and Vermillion

| No | Kriteria | Skor |
|----|---|------|
| 1 | Pada permukaan gigi yang terlihat tidak ada <i>debris</i> maupun pewarnaan ekstrinsik. | 0 |
| 2 | a. Pada permukaan gigi terlihat ada <i>debris</i> lunak yang menutupi permukaan gigi seluas 1/3 permukaan atau kurang dari 1/3 permukaan. b. Pada permukaan gigi yang terlihat tidak ada <i>debris</i> lunak akan tetapi ada pewarnaan ekstrinsik yang menutupi permukaan gigi sebagian atau seluruhnya. | 1 |
| 3 | Pada permukaan gigi yang terlihat ada <i>debris</i> lunak yang menutupi permukaan tersebut seluas lebih dari 1/3 tetapi kurang dari 2/3 permukaan gigi. | 2 |
| 4 | Pada permukaan gigi yang terlihat ada <i>debris</i> yang menutupi permukaan tersebut seluas lebih dari 2/3 permukaan atau seluruh permukaan gigi. | 3 |

Rumus :

$$Debris\ Index = \frac{\text{Jumlah penilaian debris}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

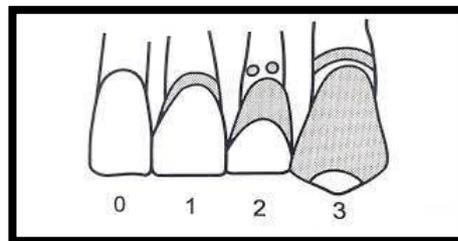
Baik : Apabila nilainya antara 0-0,6

Sedang : Apabila nilainya antara 0,7-1,8

Buruk : Apabila nilainya antara 1,9-3,0

2.5.4.1 Calculus Index

Cara penilaian untuk kalkulus sama dengan *debris* untuk skor penilaian calculus adalah seperti gambar 2.6



Gambar 2.1 Skor Kalkulus Pada Pemeriksaan Kebersihan Gigi dan Mulut Menurut Index OHI-S Green and Vermillion (Putri, dkk., 2018)

Tabel 2.3 Kriteria Skor Calculus Index Menurut Green and Vermillion

| No | Kriteria | Skor |
|----|--|------|
| 1 | Tidak ada karang gigi | 0 |
| 2 | Pada permukaan gigi yang terlihat ada karang gigi supra <i>gingival</i> . Menutupi permukaan gigi kurang dari 1/3 permukaan gigi. | 1 |
| 3 | a. Pada permukaan gigi yang terlihat ada karang gigi <i>supragingival</i> . Menutupi permukaan gigi lebih dari 1/3 atau kurang dari 2/3 permukaan gigi. b. Sekitar bagian servikal gigi terdapat sedikit karang gigi <i>subgingival</i> . | 2 |
| 4 | a. Pada permukaan gigi yang terlihat ada karang gigi <i>supragingival</i> . Menutupi permukaan gigi lebih dari 2/3 atau seluruh permukaan gigi. b. Pada permukaan gigi ada karang gigi <i>subgingival</i> yang menutupi dan melingkari seluruh bagian servikal. | 3 |

Rumus :

$$\text{Calculus Index} = \frac{\text{Jumlah penilaian kalkulus}}{\text{Jumlah gigi yang diperiksa}}$$

Baik : Apabila nilainya 0-0,6

Sedang : Apabila nilainya 0,7-1,8

Buruk : Apabila nilainya 1,9-3,0

2.5.4.3 Kriteria Tingkat Keparahan dan Skor *OHI-S*

Tabel 2.4 Kriteria Tingkat Keparahan dan Skor *OHI-S*
Menurut *Green and Vermillion*

| Tingkat keparahan | Skor <i>OHI-S</i> |
|-------------------|-------------------|
| Baik | 0,0 – 1,2 |
| Sedang | 1,3 – 3,0 |
| Buruk | 3,1 – 6,0 |

2.1 Anak Sekolah Dasar

2.6.1 Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar merupakan anak yang berusia sekitar 6 sampai 12 tahun dimana dalam masa sekolah dasar anak-anak mulai menjalani kehidupan bermainnya dengan ditandai mulainya sejarah baru dalam hidupnya yang kelak akan merubah sikap dan tingkah lakunya dimasa mendatang. Penanaman pendidikan kesehatan pada usia anak sekolah akan berpengaruh dalam pembentukan sikap memelihara diri yang harapannya sikap tersebut dapat terus tertanam sampai dewasa. Penerapan pendidikan kesehatan di sekolah dapat dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan jasmani dan rohani (Aji, 2020).

2.6.2 Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah

Usia sekolah dasar disebut juga periode intelektualitas atau periode keserasian bersekolah. Pada umur 6–7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah :

2.6.2.1 Adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.

2.6.2.2 Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.

2.6.2.3 Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.

2.6.2.4 Pada masa ini (terutama pada umur 6–8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

2.6.2.5 Tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada didalam dunianya.

2.6.2.6 Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal maka soal itu dianggap tidak penting (Notoatmodjo, 2012).

2.6.3 Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Siswa sekolah dasar kelas tinggi bahwa fase perkembangan anak usia 9-11 tahun yaitu anak yang memiliki objektivitas yang tinggi, bisa juga disebut sebagai masa menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidiki rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjajah, dan bereksplorasi. Karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut:

2.6.3.1 Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret.

2.6.3.2 Realistik mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar.

2.6.3.3 Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus.

2.6.3.4 Pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.

2.6.3.5 Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.

2.6.3.6 Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama didalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional mereka membuat peraturan sendiri (Notoatmodjo, 2012).

2.6.4 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Menurut Supriasa (2013), karakteristik anak usia sekolah umur 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian terdiri dari :

2.6.4.1 Fisik atau Jasmani

- a. Pertumbuhan lambat dan teratur.
- b. Anak wanita biasanya lebih tinggi dan lebih berat dibanding laki-laki dengan usia yang sama.
- c. Anggota-anggota badan memanjang sampai akhir masa ini.
- d. Peningkatan koordinasi besar dan otot-otot halus.
- e. Pertumbuhan tulang sangat sensitif terhadap kecelakaan.
- f. Pertumbuhan gigi tetap gigi sulung nafsu makan besar senang makan dan aktif.
- g. Fungsi penglihatan normal timbul haid pada akhir masa ini.

2.6.4.2 Emosi

- a. Suka berteman ingin sukses ingin tahu bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan diri sendiri mudah cemas jika ada kemalangan didalam keluarga.
- b. Tidak terlalu ingin tahu terhadap lawan jenis.

2.6.4.3 Sosial

- a. Senang berada didalam kelompok berminat didalam permainan yang bersaing mulai menunjukkan sikap kepemimpinan mulai menunjukkan penampilan diri jujur sering punya kelompok teman-teman tertentu.
- b. Sangat erat dengan teman-teman sejenis laki-laki dan wanita bermain sendiri-sendiri.

1.1.1.4 Intelektual

- a. Suka berbicara dan mengeluarkan pendapat minat besar dalam belajar dan keterampilan ingin coba-coba selalu ingin tahu sesuatu.
- b. Perhatian terhadap sesuatu sangat singkat.

2.2 MI AT-TAUFIQ Kabupaten Garut

2.7.1 Latar Belakang MI AT-TAUFIQ Kabupaten Garut



Gambar 2.2 MI AT TAUFIQ
(Dokumentasi Pribadi)

Mi At-Taufik Pameungpeuk Kabupaten Garut didirikan pada tahun 1976 sekolah ini didirikan dalam upaya menyediakan pendidikan masyarakat disekitar kecamatan Pameungpeuk dengan bernuansa Islam yang meramu kurikulum nasional dan kurikulum yayasan dengan penambahan mata pelajaran agama yang asalnya 1 jam menjadi 5 jam pelajaran per Minggu.

Tahun demi tahun MI At-Taufiq selalu mengalami kemajuan atau perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Segi kualitas bisa diukur dari status akreditasi sekolah yang meningkat terus (terakhir status terakreditasi dengan nilai B) prestasi akademik maupun non akademik dari siswa-siswinya serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar disekolah dan lain sebagainya. Kiprahnya didunia pendidikan mulai dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini MI At-Taufiq telah berhasil mengukur banyak prestasi terutama pada lingkup kecamatan Pameungpeuk dan Kabupaten baik prestasi akademik maupun non akademik.

2.7.2 Visi Misi dan Tujuan MI AT-TAUFIQ

2.7.2.1 Visi sekolah

Terwujudnya peserta didik islami yang cerdas aktif kreatif dan menyenangkan.

2.7.2.2. Misi sekolah

- a. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari.
- b. Membiasakan budaya baca sebagai suatu kebutuhan pokok

c. Membiasakan belajar dengan aktif yang kreatif

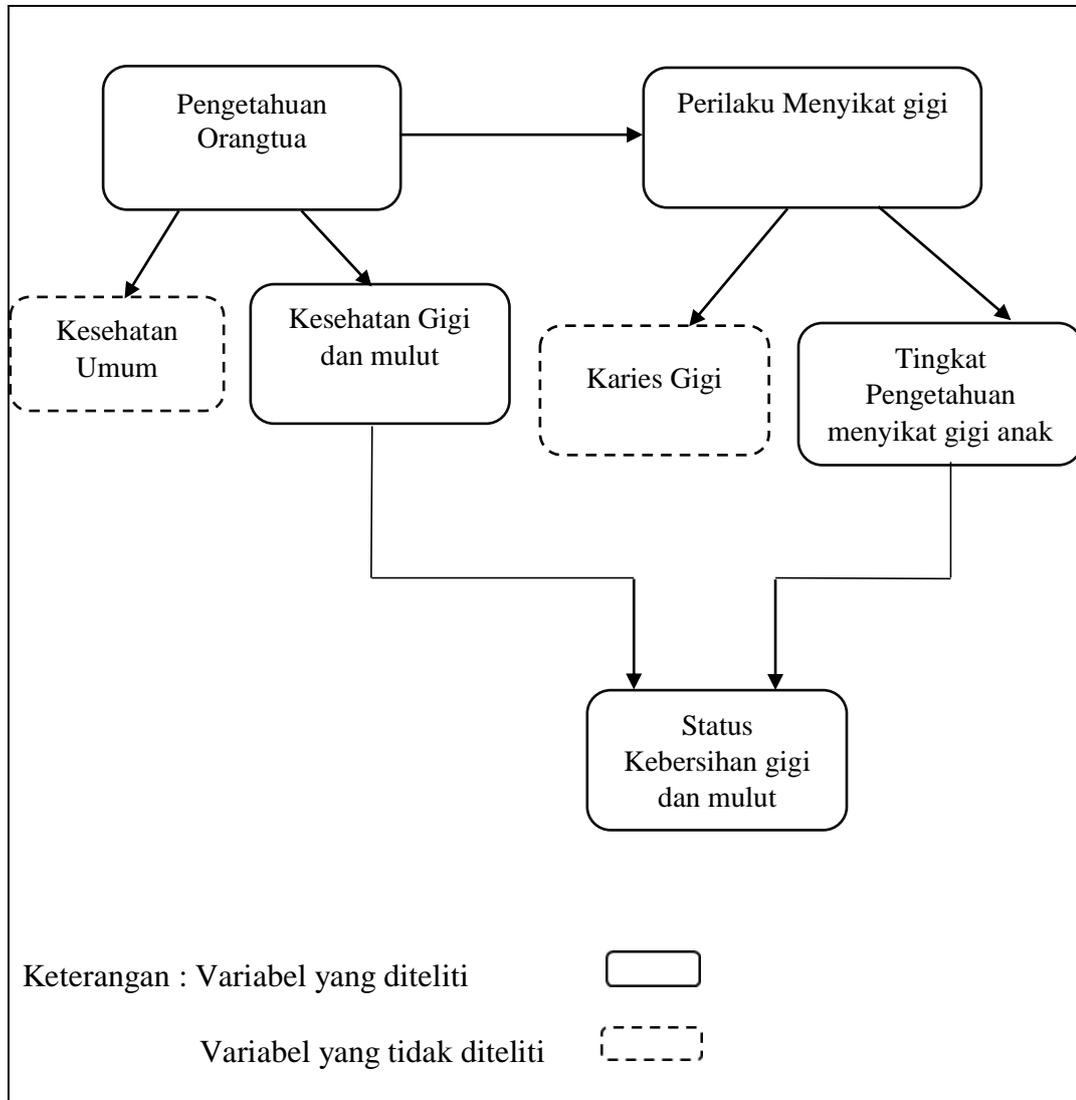
2.7.2.3 Tujuan sekolah

Tujuan MI At-Taufiq adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik baik berupa penanaman iman dan taqwa pengetahuan kemampuan dan keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Membentuk pribadi peserta didik yang senantiasa berakhlak islami hidup bersih tertib dan rapi.

2.3 Kerangka Teori

Tabel 2.5 Kerangka Teori



Sumber : Rizaldy dkk., (2019) Arianto, (2014) Pariati, (2021) Anisa, (2022) Pariati, (2021)

2.8.1 Keterangan Kerangka Teori

Pengetahuan orangtua sangat mendukung terhadap kebersihan gigi dan mulut anaknya orang tua kalau sudah mengetahui cara menjaga kebersihan gigi dan mulutnya akan diterapkan terhadap perilaku menyikat gigi anaknya dan akan menjadi tahu tentang pengetahuan menyikat gigi anaknya juga bisa menjaga kebersihan gigi dan mulutnya

